



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Ketahanan Hidup Petani Miskin dalam Bercocok Tanam (Studi Kasus di Desa Jatisari, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur)

Adyla Mita Lestari¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wisnuwardhana, Malang, Indonesia, dyla.mita@gmail.com

Corresponding Author: dyla.mita@gmail.com¹

Abstract: *Poverty in underdeveloped villages stems from long-standing limitations in natural resources, exacerbated by uncontrollable exogenous variables such as climate and soil conditions. In Jatisari Village, Kedungjajang District, Lumajang Regency, these factors significantly affect the well-being of farmers. Geographic isolation limits market access, contributing to low incomes and poor educational attainment, which in turn influence resource management choices. Farmers tend to adopt uniform cropping patterns without diversification due to limited capital, particularly hindering access to high-value crops like sugarcane. In response to these conditions, farmers adapt their cropping strategies to climate variability as a survival mechanism, prioritizing year-round food security. Additionally, off-farm activities such as labor work, trading, and employment in the service sector substantially support household income. Dryland sugarcane farming also provides year-round employment opportunities, although wages remain low. This study reveals that the survival strategies of poor farmers are heavily reliant on local adaptation to environmental conditions and the availability of economic alternatives beyond traditional farming.*

Keyword: *Survival Strategy, Rural Poverty, Poor Farmers, Cropping Patterns, Household Income.*

Abstrak: Kemiskinan di desa tertinggal merupakan akibat dari keterbatasan sumber daya alam yang berlangsung dalam jangka panjang, diperparah oleh variabel eksogen seperti iklim dan kondisi tanah yang tidak dapat dikendalikan. Di Desa Jatisari, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang, faktor-faktor tersebut berperan dalam menurunkan tingkat kesejahteraan petani. Isolasi wilayah turut menghambat akses pasar, berdampak pada rendahnya pendapatan dan kualitas pendidikan petani, yang kemudian memengaruhi pengelolaan sumber daya yang tersedia. Petani cenderung memilih pola tanam seragam tanpa diversifikasi, disebabkan oleh keterbatasan modal untuk mengakses komoditas bernilai tinggi seperti tebu. Dalam menghadapi kondisi tersebut, petani menyesuaikan pola tanam berdasarkan perubahan iklim sebagai strategi bertahan hidup, dengan mengutamakan ketersediaan pangan sepanjang tahun. Selain itu, kegiatan di luar sektor pertanian seperti menjadi buruh, berdagang, atau bekerja di sektor jasa turut mendukung pendapatan rumah tangga. Usaha tani tebu lahan kering juga berkontribusi terhadap penyediaan lapangan kerja meski dengan upah rendah. Studi ini menunjukkan bahwa strategi ketahanan hidup petani

miskin sangat bergantung pada adaptasi lokal terhadap kondisi alam dan peluang ekonomi di luar sektor pertanian.

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Kemiskinan Desa, Petani Miskin, Pola Tanam, Pendapatan Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Iklim mempengaruhi kondisi lingkungan pada suatu wilayah, salah satu wilayah yang terdampak dari iklim adalah Jawa Timur dimana kondisi iklim di daerah Jawa Timur sangat beragam. Wilayah di Jawa Timur yang terdampak sebanyak 213 wilayah, dimana pada wilayah tersebut sebagian memiliki lahan yang kering. Lahan kering tersebut berada pada daerah perbukitan atau dataran tinggi, yang sangat bergantung pada kondisi curah hujan atau tadah hujan dalam penggunaan perairan. Hal tersebut membuat permasalahan pada petani, sehingga menyebabkan kurangnya hasil produktivitas pertanian.

Rendahnya produktivitas usaha tani berdampak langsung pada rendahnya pendapatan petani. Kondisi ini mendorong para petani untuk berupaya meningkatkan pendapatan mereka dengan berbagai cara, termasuk memaksimalkan penggunaan lahan pertanian secara berlebihan, meskipun sering dilakukan dengan pengelolaan yang kurang bertanggung jawab.

Pengelolaan lahan dalam jangka panjang menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah perbedaan tingkat produktivitas tanah antar lokasi. Kondisi ini kemudian menyebabkan munculnya lahan yang kurang produktif. Masalah ini semakin diperparah oleh ketidakpastian musim, yang menyulitkan pengelolaan lahan pertanian dan meningkatkan risiko gagal panen.

Kesulitan ekonomi yang dialami petani semakin meningkat seiring dengan bertambah padat penduduk di pedesaan akibat pertumbuhan jumlah penduduk. Kondisi ini membuat daya dukung alam pedesaan terhadap kesejahteraan masyarakat menjadi semakin terbatas. Permasalahan tersebut menyebabkan berkurangnya lahan pertanian dan mengurangi ketersediaan tanah bagi setiap kepemilikan perumah tangga petani. Dari permasalahan tersebut di daerah Jawa tidak adanya sistem pembagian yang disebut pemilik tanah atau tuan tanah dan buruh tani, berbeda dengan negara berkembang yang masih terdapat sistem tersebut. Hal tersebut dikarenakan di daerah Jawa masih menyimpan tradisi yang kuat yaitu berbagi rezeki di kalangan daerah tersebut (Geertz, 2013).

Kegagalan panen telah memojokkan para petani kecil pada posisi yang serba sulit, sehingga langkah yang diambil diutamakan pada prinsip dahulukan selamat atau " Safety First " (Roumasset, 2007) untuk dapat bertahan hidup atau " Survive " sebelum mereka melangkah maju dalam arti berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kondisi tersebut lebih diperberat lagi apabila kondisi pasar yang dihadapi petani kecil bukanlah pasar bebas. Yakni kondisi pasar yang diciptakan oleh kelompok strata yang lebih tinggi untuk kepentingan sendiri.

Kondisi yang menyulitkan membuat para petani memikirkan bagaimana cara untuk bertahan serta meningkatkan perekonomian petani, dari hal tersebut petani melakukan banyak kegiatan. Kiat hidup petani diaplikasikan dalam suatu sistem pertanian (Farming System) yang kompleks yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup, dan peningkatan kesejahteraannya. Hal ini penting kiranya untuk diteliti karena mempunyai dampak yang positif dan negatif terhadap keberhasilan dalam mempertahankan hidupnya.

METODE

Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui bagaimana para petani mengambil tindakan ataupun keputusan dalam

menghadapi pasar, pengambilan sebuah langkah dan keputusan sebagai cara bertahan dalam mempertahankan kehidupan sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Petani mengambil banyak strategi untuk mencoba mengamankan pangan petani, sebuah strategi untuk mengamankan pasokan bahan pangan ataupun disebut subsistensi. Penelitian ini untuk mendakati dari banyak sisi untuk mengetahui permasalahan petani serta melakukan analisis bagaimana para petani mengamankan pasokan pangan. Cara yang dilakukan petani meliputi banyak cara, cara yang dilakukan para petani berupa pola penanaman, sampai pada proses bagaimana tanaman tersebut berbuah.

Menentukan Daerah Percontohan

Pengambilan daerah percontohan dilihat pada faktor daerah tersebut dikategorikan sebagai daerah tertinggal serta daerah tersebut binaan Universitas Brawijaya. Daerah yang dipilih sebagai daerah percontohan yaitu desa Jatisari Kecamatan Kedungjajang kabupaten Lumajang. Pemilihan daerah tersebut juga berdasarkan data hasil Susenas 2018, pemilihan daerah tersebut diharapkan menjadi daerah untuk menggantikan model perilaku dengan sengaja.

Pengambilan Contoh Rumahtangga Tani (Responden)

Penelitian ini memilih responden dengan dua golongan ataupun populasi yaitu, populasi petani sangat miskin dan populasi petani miskin. Pembagian responden tersebut dengan mengkategorikan pendapatan golongan dibawah garis kemiskinan atau secara gambaran dapat digolongkan dengan kondisi tersebut. Metode yang digunakan berupa pendekatan kepada terget sasaran atau kelompok sasaran yaitu petani sangat miskin dan miskin.

Kelompok sasaran pada pelitian ini adalah kelompok masyarakat miskin dan sangat miskin. Rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan perkapita lebih kecil dari Rp. 17.900,00 perbulan. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan untuk melakukan clufterisasi (pengelompokan) rumahtangga miskin dapat dilakukan dengan menggunakan daftar masyarakat miskin dan sangat miskin yang tersedia di desa tertinggal, atau dengan indikator penguasaan lahan yang kurang dari 0,25 Ha per rumahtangga. Apabila metoda tersebut sulit dilakukan, maka pendekatan RRA (Rapid RuralApprasial) dapat diterapkan. Dalam metode ini dan dari pengalaman peneliti maka indikator rumahtangga miskin dan sangat miskin adalah mereka yang menempati rumah dengan bahan di dinding bambu dan berlantai tanah. Dengan asumsi keadaan populasi masyarakat petani miskin dan sangat miskin di desa contoh adalah "homogen", maka pengambilan contoh dilakukan secara acak sederhana

Cara mencari variance atau ragam (S') tersebut terlebih dahulu ditentukan jumlah populasi (n2) terkecil yaitu sebanyak sepuluh populasi petani berdasarkan luas lahan yang dikuasai. Dari perhitungan pengambilan contoh secara acak sederhana tersebut akan diperoleh jumlah contoh dari populasi petani miskin dan sangat miskin yang dapat mewakili populasinya. Populasi masyarakat miskin di desa Jatisari Kecamatan Kedungjajang sebesar 40% dari populasi. Jumlah populasi rumahtangga sebesar 654 rumahtangga, sehingga populasi rumahtangga miskin 262 rumahtangga. Hasil perhitungan responden yang dapat mewakili sebesar 46 RT Selanjutnya, dipilih masing-masing dua responden yang mewakili spesifikasi tertentu dan akan dilakukan penelitian secara mendalam (Indepth Observation).

Metoda Penggalian Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara responden dengan pertanyaan yang mendalam serta membuat pertanyaan dengan melakukan daftar pertanyaan atau disebut Semi Indepth Terstruktur. Metode tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bersifat deskripsi kualitatif. Survey juga dilakukan untuk menggali data yang bersifat general atau merujuk ke kegiatan ekonomi.

Pengumpulan data yang digunakan berupa data dalam bentuk seluruh kegiatan rumah tangga petani yang dilakukan, data tersebut mengenai berikut:

1. Seluruh kegiatan ekonomi anggota rumah tangga
2. Struktur Demografi
3. Pola Tanam dan Perencanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Jatisari Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang, terletak 4 Km di sebelah barat ibukota Kabupaten Lumajang. Desa Jatisari terbagi menjadi 4 pedukuhan masing-masing Dukuh Krajan, Dukuh Jati, Dukuh Darungan I dan Dukuh Darungan II. Dengan batas desa sebagai berikut :

Sebelah Utara	= Desa Tempursari
Sebelah Selatan	= Desa Bence
Sebelah Timur	= Desa Krasak dan Desa Grobogan
Sebelah Barat	= Desa Tunjung dan Desa Jeruk

Desa Jatisari terletak diantara dua sungai, dengan jalan penghubung jembatan.

Atas dasar nama pendudukannya dan sumber informasi kunci, maka terbentuknya Desa Jatisari dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada zaman kolonial Belanda, Jatisari merupakan perkebunan kopi dan karet. Penduduk bermukim di pedukuhan Krajan dan Jati, oleh karena kebutuhan tenaga kerja berkebunan yang umumnya adalah suku Madura dan mereka melakukan darung. Darung artinya adalah boro dan bermukim di lahan yang disediakan oleh unan dengan sistem kolonial dari VOC ke pemerintah kerajaan Belanda, maka perkebunan berubah statusnya menjadi tanah negara yang selanjutnya digunakan digunakan sebagai tanah kongsen (ganjaran) bagi pengelola administrasi dari 7 desa (Jatisari, Bence, Krasak, CurahPetung, Wonorejo, KedungJajang, dan Pandansari). Tanah yang disediakan untuk Magersari berubah menjadi tanah Pamajekan (Dukuh Darungan), lokasi tersebut diberi nama Jatisari.

Potensi Daerah

a. Keadaan Tanah Dan Iklim

Desa Jatisari berlokasi di Kecamatan Kedungjajang berada di kaki bukit, sehingga memiliki topografi tanah desa yang berbukit-bukit. Posisi pertanahan sawah atau pekarangan dengan kondisi mendatar dikarenakan adanya proses terasering yang sudah lama terjadi pada daerah tersebut. Terasering terjadi dikarenakan adanya perkebunan kopi dan perkebunan karet pada penjajahan kolonial belanda di Indonesia. Kelerengan terjadi pada setiap jalan penghubung dengan kemiringan 30 – 100 % kondisi ini menyebabkan jalan desa sulit untuk dilalui oleh kendaraan bermotor.

Lempung liat berasal dari proses pelapukan batuan tuf vulkanik, hal tersebut sebagai bahan induk tanah yang berasal di daerah tersebut. Kondisi tanah di daerah tersebut juga bersifat homogen. Ukuran curahan waktu tanam digunakan untuk mengetahui hal tersebut, satuan tersebut untuk satuan luas lahan atau kesuk. 1/6 Ha adalah ukuran untuk satu kesuk dalam proses menanam padi. Proses tersebut dilakukan oleh dua orang dengan bantuan oleh hewan sapi. Cara melakukan tanam adalah dengan membuat paliran dengan bajak selanjutnya satu orang melakukan ulur benih padi gogo. Dalam satu nektar dibutuhkan waktu selama 6 kesuk.

Tingginya tingkat erosi disebabkan curah hujan, menyebabkan lapisan tanah khususnya tanah dengan kemiringan lebih dari 30% ter-erosi, sehingga meninggalkan lapisan liat yang pekat. pada tingkat erosi yang tinggi, menghasilkan hilangnya lapisan permukaan tanah sehingga menyisakan lapisan batuan padas. Labilnya kondisi tanah

menyebabkan terjadinya longsor di beberapa tebing bantaran sungai atau patusan, menyebabkan rusaknya pengamanan atau penguat tanah terhadap terjadinya erosi.

Wilayah tersebut memiliki curah hujan yang tinggi dikarenakan hanya terjadi bulan kering dalam 1 bulan dengan rentang tahun 2016 sampai 2017, akan tetapi daerah tersebut memiliki bulan basah yang tinggi dimana terjadi selama 9 bulan. Bulan Mei sampai bulan Agustus merupakan musim kemarau sehingga disebut bulan kering, akan tetapi pada bulan tersebut terjadi hujan masih turun (merujuk pada lampiran 2). Hal tersebut diperkirakan karena wilayah termasuk pada daerah tangkapan hujan. Wilayah tersebut dipengaruhi oleh adanya gunung yaitu, Gunung Semeru dan Gunung Bromo di sebelah barat serta Gunung Lamongan di sebelah utara. Dikarenakan hal tersebut kondisi geografis yang menyebabkan terjadinya sebuah fenomena hujan orografis akibat adanya angin berasal dari arah selatan yang membawa uap air berasal dari samudra hindia.

b. Tataguna Tanah

Luas wilayah Desa Jatisari adalah 511 Ha, dengan penggunaan seperti yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tataguna Tanah Desa Jatisari

No	Rincian	Luas	Prosentase
1.	Sawah	4	0,8
2.	Pekarangan / Tegal	484	94,7
3.	Makam	3	0,6
4.	Tanah Negara	20	3,9
Total		511	100 %

Lahan pada daerah tersebut digunakan atau difungsikan sebagai tegalan seperti yang dirujuk pada tabel 1 mengenai penggunaan lahan di desa lokasi wilayah untuk penelitian yang dilakukan. Keberadaan air atau disebut Sumber cemeng untuk adanya persawahan yang digunakan, sumber air tersebut digunakan untuk mengairi lahan sebanyak 4 hektar lahan sawah. Lahan sawah tersebut dimiliki oleh sembilan keluarga yang memanfaatkan area hilir sumber air tersebut sebagai lahan sawah buatan. Akan tetapi terdapat lahan dengan kemiringan lebih dari 100%, serta kondisi berbentuk curah merupakan lahan milik negara. Lahan tersebut memiliki luas sebesar 20 hektar dan merupakan lahan bantaran sungai. Daerah tersebut didominasi oleh lahan kongsen atau lahan bengkok, dimana luas lahan pekarangan tersebut sampai setengah dari lahan pekarangan atau tegalan. Lahan kongsen adalah lahan yang digunakan oleh perangkat desa untuk dimanfaatkan, perangkat desa yang terdapat lahan kongsen meliputi beberapa wilayah yaitu, perangkat Desa Jatisari, Kedungjajang, Grobogan, Curah Petung, Bence, Wonorejo, dan Burusari.

Pemerintahan belanda memiliki tanah untuk perkebunan kopi dengan status tanah GG, hal tersebut sebagai asal-usul tanah kongsen yang digunakan oleh perangkat desa sekarang. Lahan tersebut kemudian dialihkan fungsinya menjadi tanah kongsen (bengkok) yang digunakan untuk kebutuhan para pejabat desa. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan pemerintahan, tanah bengkok tersebut dibagi kepada perangkat di tujuh desa yang berada di Kecamatan Kedungjajang, sebuah kecamatan baru hasil pemekaran wilayah.

Tanah kongsen menyebabkan terjadinya permasalahan pengurangan luasnya lahan warga, dimana setiap warga atau rumah tangga memiliki luas lahan tegalan menjadi kurang dari 0,5 hektar, dan adanya pendistribusian tanah yang tidak merata pada setiap warga. Ketidakmerataan ini terjadi akibat proses segmentasi dan polarisasi tanah. Segmentasi disebabkan oleh sistem warisan yang membagi lahan ke banyak ahli waris, sementara polarisasi terjadi karena adanya segelintir orang (kurang dari sepuluh orang) yang terus-

menerus membeli tanah dari penduduk setempat. Penggunaan lahan petani pada umumnya dalam bentuk pekarangan, karena pada lahan yang bersangkutan didirikan bangunan rumah, sedangkan tanaman yang ditanam pada umumnya adalah tanaman pangan seperti Padi, Jagung, Ubi Kayu yang memberikan ciri umum pola tegalan. Dengan demikian sulit dipisahkan antara tegal dengan pekarangan kecuari pada tanah kongsen (bengkok) yang jelas merupakan tegalan.

Jalan desa merupakan jalan sempit dengan lebar + 2 meter atau merupakan jalan setapak yang sulit dilalui kendaraan bermotor, sedangkan jalan poros (utama) yang menuju ke ibu kota kecamatan mempunyai lebar + 7 meter merupakan jalan makadam. Panjang jalan utama + 5 Km dengan batas sebelah selatan jurang bali dan sebelah utara dibatasi sungai tanpa jembatan. Jeleknya kondisi jalan di desa ini merupakan salah satu masalah transportasi dan pertumbuhan ekonomi desa, karena merupakan penyebab tingginya tingkat biaya produksi dan pemasaran hasil produksi pedesaan.

c. Pola Tanam

Petani memiliki penyesuaian pola tanam yang diimplementasikan dengan menyesuaikan jenis lahan yang mereka akan kelola berupa sawah atau pekarangan. Pola sistem campuran digunakan pada umumnya yang menandakan pola tersebut digunakan masyarakat miskin. Sistem tersebut biasanya ditanami dengan dengan komoditas tanaman perdagangan serta tanaman buah-buahan. Pekarangan memiliki banyak fungsi yang dikelola masyarakat miskin, dimana pekarangan dapat digunakan sebagai tegalan dengan ditanami tanaman pangan. Lahan tersebut biasanya diberikan sebuah pagar yang dapat ditanami tanaman tahunan berupa buah-buahan, kayu-kayuan. Melihat pola tersebut dapat dikaitkan dengan tingkat perekonomian pemilik lahan tersebut.

Pemilik lahan yang memiliki modal cenderung menanam lahannya dengan tanaman perdagangan, misalnya tebu. Tebu ditanam di tegal bengkok seluas sekitar 87 hektar, yang sepenuhnya dikelola oleh pemilik modal di desa. Sementara itu, bagi yang tidak memiliki modal, lahan bengkok tersebut disewakan untuk penanaman tebu. Kelompok dengan tingkat ekonomi sedikit di bawahnya biasanya menanam wijen sebagai komoditas perdagangan, selain padi, jagung, dan singkong. Wijen ditanam di pematang tegalan, berfungsi seperti pagar pembatas antarlahan. Menurut para petani, cara ini merupakan upaya memanfaatkan lahan seoptimal mungkin agar menghasilkan pendapatan tambahan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tanaman wijen memerlukan biaya usaha yang tinggi, membutuhkan perawatan intensif, serta memerlukan lebih banyak tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya petani miskin yang menanam wijen. Secara umum, pola tanam di sawah dan tegalan didominasi oleh tanaman pangan, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pola Tanam Di Sawah Tegal / Pekarangan Desa Jatisari

Sawah	Bulan											
	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Padi				Padi				Padi			
Tegal / pekarangan	Bulan											
	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Padi					Jagung			Ubi Kayu			
Tegal	Bulan											
	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tebu											

Padi dapat pengairan yang cukup dengan pengairan dari sumber cemeng selama sepanjang tahun pada tanah tanah sewa. Pemanfaatan tanah perkarangan dengan memiliki pola tegalan atau pekarangan, pada tanah pekarangan ditanami oleh tumbuhan pangan yang menghasilkan karbohidrat seperti padi, ubi, dan jagung. Bukan hanya tanaman karbohidrat, penanaman tanaman pada pematang seperti komoditis ekonomi atau disebut cast crop. Tanaman pada pematang paling umum adalah tumbuhan wijen, sedangkan tanaman yang berada pada pinggirannya berupa sayur-sayuran seperti rombok,ucet, dan bayam, tanaman tersebut dipilih karena dapat dikonsumsi pada kehidupan sehari-hari.

Tanaman tebu seluas 87 hektar merupakan tanaman industri yang dikelola oleh para pemilik tanah bengkok. Tanaman ini berperan sebagai penopang ekonomi bagi para buruh tani di Desa Jatisari. Pola penggunaan lahan di desa penelitian juga mendukung aktivitas peternakan, terutama dalam penyediaan pakan hijauan untuk ternak. Hal ini mendorong hampir semua rumah tangga di desa tersebut untuk memelihara ternak ruminansia, yaitu sapi sebanyak 499 ekor dan kambing sebanyak 414 ekor. Pemeliharaan sapi dan kambing umumnya dimanfaatkan sebagai bentuk tabungan yang dapat dijual ketika membutuhkan dana mendesak. Selain sebagai tabungan, sapi juga digunakan sebagai tenaga kerja untuk membantu mengolah lahan pertanian. Jenis kelamin betina pada hewan ternak dipilih dikarenakan dapat untuk diternakan atau dikembangkan sehingga mampu meningkatkan keuntungan masyarakat.

Warga serta Profesi

Jumlah penduduk secara pasti menurut umur belum diketahui, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat yang berakibat belum diketahuinya tanggal, bulan dan tahun lahir dari sanak keluarganya. Data tentang kependudukan yang telah dikumpulkan oleh dinas kesehatan juga belum diolah secara maksimal, sehingga data penduduk belum dapat disajikan secara baik.

Rasio pada warga di daerah tersebut sebesar 1,5 dengan perbandingan penduduk non-produktif terhadap penduduk produktif, arti dari angka 1,5 ialah seseorang yang produktif harus menanggung keseluruhan hidup 1,5 orang. Sebanyak 984 di desa tersebut memiliki usia produktif dengan rentang umur 15 sampai 65 tahun, sedangkan jumlah warga yang non produktif berjumlah 1.463 jiwa dengan rentang usia dibawah 15 tahun serta diatas 65 tahun yang disebut lansia. Perbandingan 1,5 merupakan angka yang cukup memberatkan bagi warga, dikarenakan apabila dalam satu rumah tangga yang memiliki dua orang tenaga kerja produktif, harus menanggung segala bentuk kebutuhan lima anggota keluarga.

Jika dilihat dari jumlah penduduk dibandingkan dengan luas lahan pertanian yang ada, maka setiap hektare lahan mendukung sekitar 5,01 orang, atau setiap hektare lahan mampu mencukupi kebutuhan hidup lima jiwa. Secara keseluruhan, beban terhadap lahan sebenarnya masih tergolong ringan. Namun, distribusi kepemilikan lahan yang tidak merata mengakibatkan sekitar 40% rumah tangga berada dalam kondisi kemiskinan.

Tabel 3. Pembagian Penduduk Desa Jatisari atas Dasar Tingkat Pendidikannya

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Prosentase
1	Buta Huruf dan Belum Sekolah	1210	49,4
2	Tidak Tamat SD	156	6,4
3	Tamat SD/ SMP	929	38
4	Tamat SMA	148	6
5	Sarjana	4	0,2
	Total	2447	100%

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat diduga disebabkan oleh kondisi wilayah yang terisolasi, terbatasnya akses transportasi (karena kondisi jalan yang belum memadai), serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Faktor-faktor inilah yang menjadi penghambat utama minat masyarakat dalam melanjutkan atau meningkatkan jenjang pendidikannya.

Tingginya persentase penduduk yang belum mengenyam pendidikan menunjukkan bahwa jumlah anak berusia di bawah 7 tahun cukup besar. Kondisi ini menjadi indikator beratnya beban yang harus ditanggung oleh tenaga kerja produktif, sejalan dengan rasio ketergantungan yang tinggi. Sumber mata pencaharian utama penduduk sekaligus sumber pendapatan mereka berasal dari sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Meski demikian, terdapat sebagian kecil masyarakat yang bekerja di sektor jasa, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase
1	Petani penggarap	1398	93,2
2	Buruh Tani	86	5,7
3	Pengusaha	3	0,2
4	Pedagang	13	0,9
	Total	1500	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk di desa penelitian bermata pencaharian sebagai petani atau bekerja di sektor pertanian. Namun, ketimpangan dalam penguasaan lahan menyebabkan sebagian besar petani hanya memiliki lahan garapan yang sempit. Rendahnya proporsi penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian diduga disebabkan oleh kondisi desa yang terisolasi dari pusat pasar (Klakah), akibat akses jalan yang buruk dan kerusakan jembatan penghubung ke luar desa.

Transportasi

Pada musim kemarau, jalan utama keluar masuk desa masih dapat dilalui kendaraan roda empat, sedangkan jalan yang menghubungkan antarpemukiman hanya bisa dilewati kendaraan roda dua. Sebagian besar jalan antarpermukiman berupa jalan setapak yang sulit dilalui kendaraan. Untuk transportasi umum, akses keluar masuk desa dilayani oleh ojek, dengan tarif Rp 1.500,00 dari perbatasan (sungai) di sebelah timur hingga jalan raya di Kedungjajang, dan Rp 2.000,00 dari dalam desa ke jalan raya di Kecamatan Klakah. Saat musim hujan, ojek sebagai kendaraan umum roda dua mengalami kesulitan menjangkau pedukuhan, karena jalan masuk menuju pedukuhan berupa jalan batu padas yang berlubang-lubang.

Warga daerah tersebut memilih pergerakan atau mobilitas dengan berjalan kaki, hal tersebut dapat terlihat dengan jumlah kendaraan pribadi setiap warga. Kendaraan pribadi yang dimiliki warga adalah 4 kendaraan berupa penumpang dan 1 truk, terdapat 15 unit sepeda motor dengan merangkap sebagai ojek, dan adanya 110 unit sepeda. Kendaraan yang disebutkan berupa kendaraan yang berkepemilikan atau pribadi, sedangkan kendaraan yang bersifat umum atau kendaraan umum belum terdapat pada daerah tersebut.

Karakteristik Petani Contoh

Kondisi perumahan petani Contoh

Secara umum, kondisi rumah masyarakat dapat mencerminkan keadaan ekonomi penghuninya. Meski demikian, terdapat beberapa aspek yang seragam, seperti jenis atap, sumber air minum, dan fasilitas sanitasi. Seluruh rumah di desa penelitian sudah menggunakan atap genting, yang menunjukkan daya beli masyarakat terhadap genting cukup

tinggi dan tidak ada rumah yang masih menggunakan atap rumbia. Sebagian besar lantai rumah responden (90,3%) masih berupa tanah, sedangkan 4,9% sudah menggunakan susunan batu merah dan 4,8% menggunakan semen. Perbaikan lantai rumah ini tampaknya terkait dengan meningkatnya kondisi ekonomi keluarga masing-masing. Luas lantai rumah bervariasi antara 35 hingga 96 m², dengan luas lantai yang paling banyak dijumpai sekitar 47,1 m².

Sebagian besar dinding rumah responden (89,1%) terbuat dari bambu, sedangkan 4,3% menggunakan kombinasi batu dan bambu (klenengan), dan 5,6% terbuat dari kayu. Rumah yang sudah menggunakan dinding batu bata dan bambu (klenengan) menjadi indikator meningkatnya kondisi ekonomi pemiliknya. Hal ini menunjukkan adanya tahap pembangunan rumah yang dimulai dengan pemasangan fondasi, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bangunan permanen melalui gotong royong. Untuk penerangan, sebagian besar rumah masih memakai lampu minyak dengan sumbu bulat panjang (sentir), sementara hanya 4,3% yang sudah menggunakan lampu gantung. Lampu umumnya hanya dinyalakan saat benar-benar dibutuhkan guna menghemat pengeluaran bahan bakar. Rata-rata, setiap rumah tangga memiliki dua lampu sentir dan menghabiskan sekitar satu liter minyak tanah per minggu.

Sumber air minum seluruh masyarakat desa berasal dari sungai atau belik (mata air). Air bersih ini sebenarnya merupakan air permukaan yang telah tersaring secara alami, baik yang mengalir di tebing maupun di tengah sungai. Namun, sumber air tersebut menjadi satu-satunya pilihan, sebab pembangunan sumur sebagai sumber air minum sulit dilakukan.

Tempat mandi umumnya di sungai, oleh karenanya kamar mandi nampaknya bukan suatu kebutuhan utama. Namun demikian apabila hujan turun, maka seluruh masyarakat menampung air hujan yang nantinya digunakan untuk mandi, cuci dan dimasak sebagai air minum. Tempat penampungan air hujan (jedingan) umumnya berbentuk kolam dengan bibir t 15 cm dari permukaan tanah, luas t 1m² yang ditempatkan di pojok bagian luar rumah. Selain itu bagi rumah tangga yang mampu, untuk kebutuhan penyimpanan air hujan yang akan digunakan untuk memasak digunakan bejana daridrum bekas.

Jamban keluarga sebagai tempat buang air besar bagi anggota keluarga telah dipunyai oleh masing-masing rumah tangga. Jamban sangat sederhana hanya berfungsi sebagai pengubur kotoran, dibuat di pojok pekarangan/tegal. Jamban dibuat dengan cara membuat lubang besar dengan diameter 100 Cm dan dalam + 4 - 5 meter yang ditutup dengan potongan kayu, dinding terbuat dari bambu dengan atap rumbia. Jarak rumah dengan jamban berkisar 5 – 6 meter dari rumah. Hal ini disebabkan karena luas tanah yang digunakan untuk pekarangan sangat sempit.

Mata Pencaharian petani Contoh

Seluruh responden bekerja di sektor pertanian, baik sebagai pemilik penggarap maupun buruh tani. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki lahan yang dimanfaatkan sebagai area pertanian. Rata-rata luas tegalan atau pekarangan yang digarap responden adalah 0,26 hektar ± 0,19 hektar, dengan kisaran antara 0,06 hektar hingga 0,45 hektar. Kecilnya luas lahan ini merupakan dampak dari proses segmentasi tanah yang terjadi akibat sistem pewarisan. Kondisi ini terlihat dari letak rumah atau pekarangan yang umumnya menyatu dengan lahan pertanian yang dikelola. Selain bertani, sekitar 54,4% petani juga memiliki pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian. Persentase petani yang memiliki pekerjaan di luar pertanian ditampilkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jenis Usaha Penduduk

No	Jenis Usaha	Jumlah	Prosentase
1	Tanpa Usaha	21	45,6
2	Buruh Tani	13	28,3
3	Berdagang	8	17,4

4	Ngipir	2	4,3
5	Kuli	1	2,2
6	Tukang	1	2,2
Total		46	100%

Kepala keluarga yang hanya bekerja di sektor pertaniannya, pada umumnya dikarenakan waktunya habis digunakan untuk kegiatan pertanian dan peternakan (memelihara ternak).

Kesempatan kerja sebagai buruh tani hanya tersedia pada usaha tani tebu, dengan upah sebesar Rp 1.100,00 per kesuk (setengah hari kerja, yaitu dari pukul 07.00 hingga 11.00). Kegiatan ini memberikan peluang kerja bagi buruh tani sepanjang tahun, mulai dari kegiatan awal (kepras), pemeliharaan, pemupukan, hingga panen. Usaha tani tebu tampaknya mampu menyediakan lapangan kerja secara berkesinambungan, sehingga tetap diminati meskipun upah yang ditawarkan relatif rendah. Aktivitas berdagang yang dilakukan sebagian petani umumnya berupa usaha eber-eber, yaitu perdagangan dalam skala sangat kecil. Komoditas yang dijual biasanya berupa hasil bumi seperti pisang dan kacang, atau produk lain sesuai situasi. Misalnya, saat ada keramaian, mereka menyesuaikan barang dagangan dengan kebutuhan pasar, seperti menjual mainan anak-anak.

Ngibir merupakan jenis pekerjaan di sektor jasa, yaitu jasa pengantaran ternak (umumnya sapi) dari satu lokasi ke lokasi lain, seperti dari pasar ke pasar lain, dari pasar ke pembeli, atau dari pemilik sapi ke pasar hewan. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada hari pasaran hewan yang berlangsung setiap lima hari sekali. Sementara itu, jasa di bidang bangunan tidak banyak diminati karena memerlukan keterampilan khusus (misalnya sebagai tukang kayu atau tukang batu), serta membutuhkan tenaga kerja penuh selama satu hari penuh. Upah tukang bangunan sekitar Rp 3.000,00 per hari, sedangkan upah kuli bangunan sebesar Rp 1.100,00 per hari, setara dengan upah buruh tani setengah hari (kesuk). Pekerjaan di sektor jasa bangunan kurang diminati karena memerlukan waktu kerja sekitar 8 jam sehari, sedangkan hampir setiap rumah tangga memiliki ternak yang harus dirawat dan tidak bisa ditinggalkan seharian penuh. Hampir semua rumah tangga di Desa Jatisari memelihara ternak ruminansia, hanya 8,7% masyarakat yang tidak memiliki ternak.

Sapi dan kambing umumnya dipelihara dengan sistem bagi hasil, sedangkan domba belum ada yang menggunakan pola ini. Hal tersebut disebabkan karena pemeliharaan domba relatif lebih mudah, terutama dalam hal penyediaan pakan yang bisa dilakukan dengan cara digembalakan. Maro anak merupakan salah satu metode untuk mengakumulasi modal melalui pemeliharaan ternak. Sementara itu, maro bati diterapkan apabila ternak yang dipelihara berjenis kelamin jantan, dengan harapan meningkatkan nilai ternak. Sistem bagi hasil yang digunakan masyarakat adalah maro, dengan pembagian 50% : 50%. Khusus pada maro anak, urutan penerimaan hasil (petotan, yaitu anak yang sudah disapih) ditentukan berdasarkan kondisi ternak saat diserahkan. Apabila ternak diserahkan saat masih pedet (anak sapi), maka hasil pertama menjadi milik pengadu (pihak yang memelihara). Namun jika ternak diberikan dalam kondisi bunting, sudah doru (remaja), atau babon (induk), maka hasil pertama menjadi hak pemilik ternak.

Bantuan Sosial

Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat mendorong berbagai departemen pemerintah untuk menyalurkan bantuan sosial dalam bentuk dana yang diharapkan dapat bergulir. Berbagai jenis bantuan yang diterima oleh masyarakat Desa Jatisari dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jenis dan Besarnya Bantuan yang diterima Masyarakat Miskin

No	Nama Bantuan	Rata-Rata Bantuan (Rp)	Jumlah Responden	Prosentase
1	Tidak Menerima Bantuan	0	23	50
2	Keluarga Pra Sejahtera	250.000	3	6,5
3	Anak Terlantar	150.000	7	15,2
4	Usia Lanjut	150.000	3	6,5
5	Bantuan Usaha Tani	300.000	10	21,8
	Total		46	100%

Berdasarkan data pada Tabel 6, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat miskin belum pernah menerima bantuan dari pemerintah. Bantuan dengan jumlah terbesar umumnya terkait dengan program Bantuan Keluarga Pra-Sejahtera. Sementara itu, bantuan dengan jumlah paling sedikit adalah bantuan untuk anak terlantar, yang ditujukan kepada anak yatim piatu dari keluarga miskin. Bantuan bagi anak terlantar dan lansia tidak diwajibkan untuk digulirkan kembali, sedangkan bantuan untuk Usaha Tani diharapkan dapat terus digulirkan.

Pengeluaran Dan Penerimaan Rumah Tangga

Pengeluaran Rumah Tangga

Biaya yang dikeluarkan untuk kehidupan sehari-hari diperhitungkan secara detail, perhitungan pengeluaran perlu dilakukan dan yang benar-benar digunakan untuk kebutuhan. Hasil panen sendiri dan pemberian oleh tetangga tidak masuk dalam perhitungan pengeluaran untuk biaya kehidupan sehari-hari dan tidak termasuk biaya konsumsi. Beberapa barang yang termasuk barang konsumsi yaitu, ubi, kayu, jagung, dan bermacam-macam sayuran yang berasal dari pekarangan sendiri. Adapun konsumsi yang harus dibayarkan dapat dilihat pada tabl 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin Perminggu

Jenis Komoditi	Rata- Rata Pengeluaran	Standart Deviasi
Beras	88.813	54.490
Ikan	22.850	11.610
Sayuran	9.890	6.420
Minyak	9.430	5.970
Minuman	28.650	20.090
Bumbu	7.790	3.840
Makanan jadi	20.980	22.310
Tembakau	17.830	12.580
Total	210.840	98.650
Percapita	53.510	28.560

Berdasarkan data pada Tabel 7, rata-rata pengeluaran keluarga miskin untuk kebutuhan konsumsi per minggu berada pada kisaran Rp 11.119,00 hingga Rp 30.949,00. Sementara itu, pengeluaran konsumsi per kapita per minggu berkisar antara Rp 2.495,00 hingga Rp 8.207,00. Besarnya pengeluaran ini mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi keluarga miskin dan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga tersebut..

Pengeluaran rumah tangga terbesar selain makanan adalah untuk pembelian pakaian, walaupun pengeluaran untuk pakaian tersebut dikeluarkan setahun sekali, yakni menjelang hari raya Idul Fitri. Rata-rata total pengeluaran untuk pangan dan non pangan perkapita perbulan = Rp 25.907,00 – Rp 13.100,00. Rata-rata tersebut sebenarnya lebih tinggi dari kriteria miskin

Menurut BPS (Rp 17.800,00 perkapita perbulan). Namun demikian jumlah tersebut sebenarnya lebih besar dan pengeluaran riil, karena terdapat beberapa kebutuhan pangan yang tidak dikeluarkan biayanya, sepe(i sayuran dan beras pada saat terdapat panen. Karena barang-barang tersebut telah dihasilkan dari kegiatan usaha tani rumah tangga.

Penerimaan Rumah Tangga

Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari sektor pertanian maupun nonpertanian, yang terbagi menjadi kegiatan dalam usaha tani sendiri (*on farm*) dan kegiatan di luar usaha tani keluarga (*off farm*). Berbagai usaha dilakukan oleh anggota keluarga petani miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu kegiatan yang dijalankan adalah bekerja sebagai buruh pada usaha tani tebu, dengan upah per *kesuk* (setengah hari kerja) sebesar Rp 1.100,00. Pekerjaan ini dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa dengan besaran upah yang sama. Rata-rata, pekerjaan ini dilakukan lima *kesuk* per minggu, dengan masa kerja efektif sekitar delapan bulan per tahun. Kesempatan kerja sebagai buruh di luar usaha tani tebu sangat terbatas, karena rata-rata luas lahan garapan kurang dari 0,3 hektar, sehingga hanya mampu menyediakan lapangan kerja untuk anggota keluarga sendiri.

Pendapatan rumah tangga juga diperoleh melalui pekerjaan anak-anak berusia di bawah 15 tahun, yang menerima upah sama dengan orang dewasa. Rata-rata, anak-anak dari keluarga miskin hanya melanjutkan pendidikan hingga jenjang SLTP, bahkan sebagian besar putus sekolah saat memasuki kelas lima SD. Dalam kondisi seperti ini, anak dianggap memiliki nilai ekonomi, diukur dari kemampuannya untuk membantu menghasilkan pendapatan guna menunjang ekonomi keluarga. Diduga terdapat korelasi positif sebesar 0,71 antara jumlah anak dengan pendapatan rumah tangga. Hal ini juga terlihat dari praktik adopsi anak yang dilakukan beberapa keluarga yang tidak memiliki anak, dengan tujuan utama membantu pekerjaan orang tua angkat. Motif adopsi ini bukan untuk pengalihan hak waris, karena umumnya harta benda orang tua angkat sangat terbatas akibat kondisi ekonomi masyarakat yang tergolong sangat miskin.

Pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha tani merupakan hasil penjualan sebagian produksi yang diusahakan. Namun, kegiatan ini sering dilakukan tanpa perencanaan dan pengendalian yang baik, sehingga pada kondisi tertentu petani justru harus membeli kembali komoditas pangan yang sama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Rincian penerimaan dari usaha tani dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9 . Rata-Rata Penerimaan Usaha Tani dan Prosentase Jumlah Hasil Produksi

No	Komoditi	Jumlah yang dijual		Prosentase yang dijual
		Fisik (Kg)	Nilai (Kg)	
1	Gabah	8,6 (1,9)	1.870	4,4
2	Jagung	28,9 (12,1)	5.031	23,8
3	Ubi Kayu	422,3 (254,3)	75.212	91,4
Total Penerimaan			82.113	

Keterangan: Angka Dalam Kurung adalah Standart Deviasi

Tabel 9 menunjukkan bahwa komoditas yang paling banyak dijual oleh petani adalah ubi kayu, sedangkan gabah memiliki persentase penjualan yang paling rendah. Hal ini terjadi karena makanan pokok masyarakat di lokasi penelitian adalah jagung dan beras. Namun, pada saat panen, sebagian hasil tetap dijual karena kebutuhan mendesak, terutama untuk mendapatkan uang tunai. Biasanya, hasil penjualan digunakan untuk membeli kebutuhan konsumsi lain, seperti lauk pauk dengan kualitas lebih baik pada musim panen. Total pendapatan dari usaha tani per tahun ternyata hanya mampu menutupi 8,1% dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga tahunan, atau hanya 6,4% dari keseluruhan pengeluaran

rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya berbagai upaya yang harus dilakukan masyarakat miskin untuk tetap bertahan hidup dalam situasi yang serba sulit.

Upaya Petani Miskin Untuk Bertahan Hidup Pengamanan Pangan

Pengamanan pangan merupakan upaya yang dilakukan petani untuk menjamin ketersediaan pangan bagi keluarganya. Langkah ini diambil karena hasil yang diperoleh dari lahan yang mereka miliki belum mampu mencukupi kebutuhan pangan keluarga secara penuh. Beberapa strategi yang dijalankan petani dalam rangka menjaga ketahanan pangan antara lain adalah mengatur pola tanam dengan memilih jenis tanaman yang sesuai, serta mengolah hasil panen agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pola tanam diatur sedemikian rupa agar hasil panen dapat mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga sepanjang tahun. Komoditas utama yang dibudidayakan petani di desa tersebut adalah padi, jagung, dan ubi kayu, karena ketiga tanaman ini memiliki masa panen yang berbeda. Varietas padi yang ditanam umumnya IR 64 atau Cisedane, sementara jagung yang digunakan adalah varietas lokal yang dikenal sebagai Deluwang (kertas), dan ubi kayu yang ditanam adalah varietas Varoka (sembung).

Pemilihan varietas ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan hasil panen. Panen pertama diharapkan berasal dari jagung genjah lokal (Deluwang) yang memiliki umur panen sekitar tiga bulan, sehingga dapat dipanen saat padi masih dalam fase bunting meskipun ditanam bersamaan. Panen kedua diharapkan berasal dari padi, sekitar 1–1,5 bulan setelah panen jagung. Pada musim selanjutnya, petani menanam jagung marengan dengan memanfaatkan sisa air tanah di akhir musim hujan, yang diharapkan bisa dipanen tiga bulan kemudian. Terakhir, ubi kayu direncanakan dipanen pada akhir musim kemarau. Dengan pola tanam seperti ini, diharapkan ketersediaan pangan dapat terjaga secara berkelanjutan sepanjang tahun.

Kerusakan hasil panen yang disimpan sebagai cadangan pangan menjadi masalah yang sudah diantisipasi oleh petani agar stok pangan keluarga tetap terjaga. Untuk mengatasi hal tersebut, petani melakukan berbagai upaya pengolahan pascapanen guna mempertahankan kualitas dan ketahanan persediaan pangan. Perlakuan ini diterapkan pada setiap komoditas yang mereka budidayakan.

1. Perlakuan pascapanen pada gabah cukup dilakukan dengan pengeringan hingga kadar airnya serendah mungkin. Untuk memastikan tingkat kekeringan, petani biasanya meremas gabah hingga menjadi beras, dan jika butiran beras tidak rusak, maka gabah dianggap sudah kering dengan baik. Setelah mencapai kondisi tersebut, gabah kemudian disimpan dalam bentuk utuh di dalam karung plastik (biasanya menggunakan karung bekas pupuk) hingga nantinya diolah menjadi beras atau dijual.
2. Perlakuan pascapanen pada jagung dilakukan dengan cara berbeda, tergantung pada hasil yang diperoleh. Jagung yang telah dipanen dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok jagung protolan dan kelompok jagung ombyokan, yang juga dikenal sebagai "pocong" atau "glayung". Satu glayung merupakan satuan lokal yang terdiri dari dua ontel (ikat) jagung yang masih berkulit. Setiap ontel berisi 11 tongkol jagung, sehingga satu glayung memuat 22 tongkol jagung besar. Dari satu glayung, dapat dihasilkan sekitar 1 kg jagung pipilan atau 7 ons jagung beras, sementara sisanya berupa dedak dan tumpi (kulit ari jagung). Perlakuan pascapanen pada jagung selanjutnya dapat dilakukan dengan pengeringan atau penggilingan menjadi beras jagung. Untuk penyimpanan sementara (kurang dari tiga bulan), jagung dikeringkan hingga kadar air tertentu. Cara sederhana untuk memastikan jagung cukup kering adalah dengan menggigit biji jagung; jika bijinya pecah saat digigit, berarti jagung sudah siap disimpan. Untuk penyimpanan jangka panjang, jagung diolah menjadi beras jagung, kemudian dimasak hingga setengah matang (disebut *karon*), lalu dijemur hingga kering agar bisa disimpan lebih lama. Proses ini

biasanya dilakukan menjelang musim rendeng pada tahun berikutnya. Sementara itu, jagung glayungan diperlakukan dengan cara dijemur terlebih dahulu, kemudian disimpan di para-para. Para-para dibuat di atas kandang atau di dalam dapur, dengan tujuan melindungi jagung dari serangan hama. Asap yang dihasilkan dari dapur atau perapian di kandang berfungsi sebagai pengusir hama dan penyakit pada biji jagung, sehingga jagung tetap awet hingga saat dikonsumsi. Biasanya, jagung glayungan baru dimakan setelah persediaan jagung protolan habis.

3. Perlakuan pascapanen pada ubi kayu umumnya dilakukan dengan membuat gaplek, yaitu mengeringkan ubi kayu yang sudah dikupas hingga mencapai tingkat kekeringan tertentu. Namun, metode ini biasanya diterapkan pada akhir musim kemarau dan ketika ketersediaan ubi kayu cukup banyak. Hal ini dikarenakan masyarakat di daerah tersebut lebih sering mengonsumsi ubi kayu dalam keadaan segar. Cara pengolahannya dilakukan dengan merajang ubi kayu basah, lalu dimasak menjadi sawut yang kemudian digunakan sebagai campuran nasi atau jagung, atau dikonsumsi langsung tanpa campuran. Karena pola konsumsi yang demikian, ubi kayu biasanya disimpan langsung di dalam tanah dan baru dipanen ketika diperlukan. Jika jumlah tanaman ubi kayu sedikit, umumnya persediaan ubi sudah habis sebelum musim hujan tiba, sehingga kebutuhan untuk melakukan pengolahan pascapanen ubi kayu menjadi tidak terlalu besar.

Pengamanan panen dengan cara pengolahan hasil pasca panen nampaknya telah dilakukan sejak lama dan secara turun temurun, hal ini berkaitan dengan kondisi sumber daya alam yang dihadapinya.

Kegiatan Diluar Usaha Tani

Kegiatan di luar usaha tani keluarga (*off farm* dan *non farm*) menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga yang rendah. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap dianggap sebagai usaha tambahan setelah usaha utama di sektor pertanian keluarga. Jenis kegiatan tersebut meliputi aktivitas perdagangan dan pekerjaan di sektor jasa, seperti menjadi buruh di usaha tani milik orang lain, bekerja sebagai tukang ojek yang menggunakan aset produksi milik orang lain dengan sistem setoran, ataupun bekerja sebagai buruh tanpa memerlukan alat maupun keterampilan khusus.

Tabel 10. Kegiatan Dan Pelaku Pekerjaan di Luar Usaha Tani Keluarga

No	Macam Kegiatan	Hubungan Keluarga	Jumlah	
			Personil	Persentase
1	Perdagangan	Suami	8	17,4
		Istri	2	4,3
		Anak	1	1,3
		Menantu	1	14,3
2	Jasa	Suami	17	37,0
		Istri	9	19,7
		Anak	7	9,3
		Menantu	3	42,9
3	Tidak melakukan Kegiatan	Suami	21	45,6
		Istri	35	76,0
		Anak	38	50,7
		menantu	0	0
Keterangan : \sum Suami = 46, \sum Istri = 46 \sum Anak = 75 \sum Menantu = 7				

Data pada tabel 10 menjeraskan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian, kecuali anak-anak di bawah usia kerja (kurang dari 10 tahun) mereka bekerja di sektor pertanian. Sedangkan pekerjaan diluar kegiatan pertanian rumah tangga ditujukan untuk memperoleh pendapatan yang berupa upah tenaga kerja. Dengan asumsi bahwa tidak ada kelebihan pendapatan yang dapat ditabung, maka pengeluaran riil mencerminkan pendapatan rumah tangga dan pendapatan perkapita yang hanya cukup untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi miskin.

KESIMPULAN

Salah satu faktor sebuah adanya kemiskinan pada daerah tertinggal ialah terbatasnya sumber daya alam yang berlangsung dengan jangka waktu lama. Faktor-faktor eksternal seperti iklim, suhu, cuaca, curah hujan, merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh warga terkhususnya oleh para petani. Kurangnya akses ke pasar atau distributor dikarenakan isolasi wilayah mempengaruhi dalam kemiskinan. Hal tersebut memberikan dampak negatif yang mempengaruhi kemiskinan warga di daerah tersebut, sehingga faktor tersebut mempengaruhi juga warga untuk beradaptasi dalam mengelola hasil sumber daya alam yang ada. Indikator dari hal tersebut terlihat dari sistem pola penanaman yang ditanam oleh warga, tanpa adanya sebuah variasi dengan tanaman lain. Pola tersebut terlihat pada seluruh desa, sehingga menandakan tidak adanya peningkatan dalam pendapatan. Solusi untuk menaikkan pendapatan dengan menanam tanaman tebu, akan tetapi tidak dapat dilakukan oleh petani dikarenakan memiliki biaya produksi yang cukup mahal. Petani berusaha menyesuaikan diri dengan faktor eksternal (iklim) melalui penyesuaian pola tanam. Langkah ini mencerminkan prinsip mengutamakan keselamatan, yaitu upaya menjaga ketersediaan pangan sepanjang tahun sebagai strategi bertahan hidup di tengah kondisi sulit. Kegiatan yang dapat dilakukan dari kegiatan pertanian atau diluar usaha tani milik keluarga, seperti bekerja sebagai buruh pabrik dalam berbagai sektor salah satunya di sektor jasa. Hal tersebut dapat berkontribusi untuk menambah pendapatan rumah tangga, sehingga menaikkan taraf perekonomian keluarga. Kegiatan tersebut memberikan harapan untuk warga dan mampu menaikkan kesejahteraan perekonomian para petani. Beberapa usaha yang tergolong dalam sektor pertanian dan masih tergolong tingkat upah masih rendah yaitu, usaha pertanian tebu di ladang kering. Walaupun memiliki upah yang rendah akan tetapi dapat menunjang perekonomian masyarakat sepanjang tahun.

REFERENSI

- Agrawal, R. (2012). *Operation Research Metoda for Agricutrue Decision*.
- Anemiya, T. (2011). *Euaritative Response Moders A survey, Journar of Economic Literatur*.
- C', G. (2013). *Agricultural tnvolution*. Berkeley university of california.
- Drisen. (2019). *first rntroductions to euantified Land Evaruation procedurres, Agricutrue*.
- E, B. R. (2011). *Linier programming Aprications to Agricutrue*. The IOWA State University press,.
- Nederrand., & Fourastie. (2016). *Departement of soir science and Georogy*. Grencoe Free press.